

# The Cohesive Tetrad sebagai Kerangka Epistemik-etis bagi Tata Kelola Kebenaran:

## Sebuah Standar Emas Bersyarat di Bawah Aksioma Martabat Manusia yang Minimal

Ade Zaenal Mutaqin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Penulis korespondensi: [suratkiade@gmail.com](mailto:suratkiade@gmail.com)

ORCID: 0009-0001-4114-3679

---

### Abstrak

Lembaga-lembaga kontemporer semakin bergantung pada metrik, model, dan prosedur yang terkodifikasi, namun kepercayaan publik terhadap klaim kebenaran mereka terus terkikis. Masalah sentral yang dibahas adalah bagaimana merancang sebuah arsitektur tata kelola kebenaran yang tetap kokoh secara normatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik dalam kondisi pluralisme epistemik dan mediasi teknologi. Artikel ini berargumen bahwa erosi kepercayaan tersebut tidak hanya bersumber dari kesalahan teknis, tetapi dari arsitektur yang terlalu sempit dan mereduksi manusia menjadi sekadar data, aturan, atau preferensi. Dengan menggunakan The Cohesive Tetrad sebagai lensa konseptual, studi ini mengembangkan sebuah model aksiomatis yang diajukan sebagai *standar emas bersyarat* bagi tata kelola kebenaran di bawah aksioma-aksioma martabat manusia yang minimal, yang memperlakukan empat “*bahasa kebenaran*” sebagai unsur yang secara bersama-sama diperlukan bagi penilaian yang bertanggung jawab: Sabda sebagai firman, titah, atau kalam normatif yang menjadi sumber norma serta tujuan (telos), termasuk yang kemudian diformalkan dalam hukum dan kebijakan yang sah, Logika sebagai penalaran yang terdisiplin, Qualia sebagai pengalaman hidup yang dijalani, dan Mistika sebagai disiplin intensional spiritual dalam mengkalibrasi niat, dengan Akhlak sebagai permukaan yang dapat diamati tempat konvergensi semuanya diuji. Secara metodologis, artikel ini mengadopsi rancangan konseptual normatif: merumuskan aksioma-aksioma epistemik minimal yang berpusat pada martabat manusia, integritas, koherensi, nonreduksi, dan koreksi diri; mendefinisikan relasi internal Tetrad di bawah aksioma-aksioma tersebut; serta membandingkan arsitektur yang dihasilkan dengan pendekatan berpusat-data, berpusat-aturan, dan berpusat-keutamaan dalam filsafat ilmu dan etika publik. Analisis menunjukkan bahwa rezim kebenaran yang monolinguistik cenderung menghasilkan pola kegagalan struktural tertentu, sedangkan Tetrad menghasilkan sebuah matriks nonreduktif yang dapat menampung berbagai metodologi sambil mempertahankan Akhlak sebagai verifikasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa, di bawah aksioma-aksioma yang dinyatakan, The Cohesive Tetrad menawarkan suatu kerangka yang koheren dan relevan secara praktis bagi tata kelola kebenaran dalam ranah hukum, kebijakan, dan kecerdasan buatan, seraya tetap terbuka terhadap pengujian empiris dan pematangan lintas budaya.

**Kata kunci:** *The Cohesive Tetrad; tata kelola kebenaran; kerangka epistemik-etis; martabat manusia; Sabda Logika Qualia Mistika; akhlak sebagai verifikasi; filsafat ilmu; kebijakan publik; etika kecerdasan buatan.*

## I. Pendahuluan

Di sebuah zaman yang mengukur hampir segala sesuatu, banyak institusi tidak lagi tahu bagaimana menjawab pertanyaan yang paling sederhana: mengapa siapa pun masih harus memercayai klaim mereka tentang kebenaran. Badan-badan ilmiah menerbitkan model yang semakin canggih, pemerintah mengacungkan indikator untuk membenarkan kebijakan, lembaga keagamaan mengeluarkan keputusan atau fatwa yang diklaim bersandar pada firman, dan perusahaan teknologi mengoperasikan algoritme yang menjanjikan pengambilan keputusan yang netral. Pertanyaan penuntun artikel ini adalah bagaimana merancang sebuah arsitektur tata kelola kebenaran yang dapat tetap kokoh secara normatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik dalam kondisi pluralisme epistemik dan mediasi teknologi. Namun di seluruh ranah ini satu pola terus berulang: warga negara, pasien, mahasiswa, dan para pemeluk agama merasakan bahwa ada sesuatu yang esensial hilang, dan jarak antara klaim resmi tentang ketepatan dan pengalaman hidup tentang keadilan terus melebar.

Artikel ini berangkat dari kecurigaan bahwa persoalannya bukan semata teknis, melainkan juga arsitektural. Rezim tata kelola kebenaran kontemporer cenderung mengangkat satu bahasa epistemik dengan mengorbankan bahasa-bahasa yang lain. Dalam sebagian konteks, logika dan pembuktian formal diperlakukan sebagai penentu akhir, seakan-akan koherensi di dalam suatu sistem sudah cukup untuk menjamin konsekuensi yang manusiawi. Di konteks lain, indikator numerik mendominasi, dan segala sesuatu yang tidak dapat dihitung diam-diam diperlakukan sebagai derau. Di tempat lain lagi, rumusan tekstual Sabda dibekukan menjadi slogan yang menutup penyelidikan yang sungguh-sungguh, sementara di lingkaran yang lain pengalaman spiritual personal diberi otoritas yang menolak setiap koreksi eksternal. Masing-masing bahasa ini memiliki perannya yang sah. Kerusakan muncul ketika salah satunya mengklaim monopoli.

The Cohesive Tetrad mengajukan sebuah arsitektur yang berbeda. Ia memperlakukan Sabda sebagai firman, titah, atau kalam normatif yang menjadi sumber norma serta tujuan (telos), termasuk yang kemudian diformalkan dalam hukum dan kebijakan yang sah, Logika sebagai penalaran yang terdisiplin yang menguji koherensi dan menjaga dari kontradiksi, Qualia sebagai ranah pengalaman hidup yang menolak membiarkan abstraksi melupakan pribadi-pribadi, dan Mistika sebagai disiplin spiritual intensional yang mengalibrasi niat di hadapan horizon akuntabilitas yang terakhir. Keempat bahasa ini bukan hiasan opsional. Mereka diajukan sebagai unsur yang secara bersama-sama diperlukan bagi penilaian yang

bertanggungjawab, dengan Akhlak sebagai permukaan tempat konvergensi mereka harus meninggalkan jejak-jejak yang dapat diamati dalam karakter dan praksis kelembagaan. Sebuah keputusan yang secara logis konsisten tetapi menggerus martabat, atau yang mengutip teks suci sambil menormalkan manipulasi, atau yang secara subjektif terasa mengangkat tetapi menghasilkan dampak buruk yang dapat diprediksi, gagal menurut Tetrad.

Berpijak pada latar perdebatan filsafat ilmu, epistemologi sosial, kajian agama dan tradisi normatif, serta etika publik, artikel ini mengembangkan The Cohesive Tetrad sebagai sebuah kerangka terstruktur bagi tata kelola kebenaran, bukan sekadar sebagai sebuah manifesto. Dengan bertumpu pada seperangkat aksioma minimal yang berpusat pada martabat manusia, integritas, koherensi, nonreduksi, dan koreksi diri, artikel ini merekonstruksi relasi-relasi internal antara Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak, lalu menelaah bagaimana konfigurasi ini menerangi titik-titik buta pendekatan yang berpusat-data, berpusat-aturan, dan berpusat-keutamaan. Tujuannya bukan untuk menggantikan teori-teori yang sudah ada, melainkan menawarkan sebuah arsitektur yang dapat menampung wawasan-wawasan tulus mereka seraya secara eksplisit menamai kondisi-kondisi di mana teori-teori itu meleset.

Pembahasan yang menyusul disusun secara berlapis secara sengaja. Bagian berikutnya meninjau literatur kunci yang mempersoalkan netralitas naif dalam sains, menyingkap batas-batas etis tata kelola yang digerakkan metrik, dan memulihkan peran wahyu, pengalaman, dan disiplin spiritual dalam berbagai tradisi. Bagian metode kemudian menguraikan aksioma-aksioma dan prosedur rekonstruksi yang melalui keduanya The Cohesive Tetrad dituangkan ke dalam bentuk yang layak untuk evaluasi analitik. Bagian-bagian selanjutnya menyajikan hasil-hasil struktural dari rekonstruksi ini dan mengeksplorasi implikasinya melalui dialog lintas paradigma dengan model-model yang sudah ada dalam filsafat, teologi, kebijakan, dan tata kelola kecerdasan buatan. Bagian penutup kembali pada pertanyaan praktis yang menjadi titik berangkat: apa yang harus berubah dalam arsitektur kebenaran kita jika kita sungguh-sungguh menghendaki agar akhir dari perdebatan menjadi awal dari tindakan yang adil dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Tinjauan Pustaka

Tata kelola kebenaran jarang dinamai secara eksplisit sebagai “tata kelola kebenaran” di dalam literatur, namun banyak perdebatan paling berpengaruh dalam filsafat ilmu, epistemologi sosial, kajian agama dan tradisi normatif, serta etika publik sesungguhnya dapat dibaca sebagai sengketa tentang bagaimana klaim kebenaran seharusnya diberi otorisasi, dibatasi, dan

dikoreksi. Narasi kanonis tentang rasionalitas ilmiah kerap menggambarkan objektivitas sebagai suatu proses pemurnian bertahap dari nilai, perspektif, dan emosi. Di dalam imajinasi seperti itu, sosok pengetahu ideal hampir menyerupai sebuah spektrum pengalkulasi belaka, sepenuhnya jernih, sepenuhnya berjarak, seolah tidak tersentuh oleh realitas-realitas yang justru seharusnya diterangi oleh pengetahuan. Gambaran ini memiliki daya. Namun ia juga diam-diam berbahaya, karena mengundang institusi untuk memperlakukan prosedur-prosedur mereka sendiri seakan-akan berdiri di atas segala bentuk telaah moral.

Analisis Thomas Kuhn tentang revolusi-revolusi ilmiah menggoyahkan pandangan bahwa sains sekadar bergerak maju dengan kumulasi pengetahuan dan penggantian teori berdasarkan bukti yang lebih baik. Paradigma, contoh-contoh unggul, dan matriks-matriks keilmuan membentuk apa yang dianggap sebagai problem yang sah serta solusi yang dapat diterima. Rekonstruksi rasional semata tidak cukup untuk menjelaskan mengapa para ilmuwan berpindah komitmen pada momen-momen krisis (Kuhn, 1962). Kritik Quine terhadap perbedaan analitik-sintetik lebih jauh mengguncang gagasan bahwa sebagian klaim dijamin oleh makna semata, dan sebaliknya mengajukan bahwa jejaring kepercayaan kita berjumpa dengan pengalaman sebagai satu kesatuan yang dapat disesuaikan di banyak titik ketika menghadapi data yang bandel (Quine, 1953). Secara bersama-sama, karya-karya ini tidak membenarkan relativisme epistemik, namun mereka memberi peringatan bahwa seruan kepada logika murni atau observasi murni dapat menyamarkan komitmen-komitmen yang lebih dalam yang tetap tak tersentuh.

Para epistemolog sosial dan filsuf sains feminis mendorong peringatan ini lebih jauh. Longino, Kitcher, Fricker, Medina, dan lain-lain berargumen bahwa praktik-praktik pengetahuan selalu berkedudukan sosial, dan bahwa pola-pola eksklusi, pembungkaman, serta penerimaan yang terdistorsi dapat secara sistematis merusak kedudukan epistemik kelompok-kelompok tertentu (Longino, 1990; Kitcher, 2001; Fricker, 2007; Medina, 2013). Konsep ketidakadilan epistemik menamai situasi-situasi ketika seseorang dirugikan secara khusus dalam kapasitasnya sebagai subjek yang mengetahui, misalnya ketika kesaksian dari para penutur yang termarginalkan secara rutin dikesampingkan, atau ketika sumber daya interpretatif begitu miskin sehingga pengalaman mereka tidak dapat diartikulasikan dengan layak. Dalam kajian-kajian ini, objektivitas dibayangkan kembali bukan sebagai ketiadaan nilai, tetapi sebagai pencapaian yang rapuh dari interaksi kritis yang tertata baik di antara para pelaku yang menempati posisi-posisi sosial yang berbeda. Setiap kerangka tata kelola kebenaran yang mengabaikan dimensi ini berisiko membaptis keberpihakan dirinya sendiri sebagai netralitas.

Pada saat yang sama, para pemikir di luar kanon analitik dominan telah mengkritik kecenderungan modern untuk memperlakukan nalar seolah-olah sepenuhnya otonom dari pertanyaan tentang makna ultima. Polanyi menegaskan bahwa segala bentuk mengetahui bersifat personal, dipenuhi komitmen-komitmen tak-terucapkan dan kerangka fidusier yang tidak dapat begitu saja disingkirkan tanpa kehilangan orientasi (Polanyi, 1958). Seyyed Hossein Nasr, dengan bertumpu pada tradisi intelektual Islam, mendiagnosis suatu proses desakralisasi pengetahuan di mana sains dipisahkan dari horizon metafisik dan etis, sehingga menghasilkan sebuah peradaban yang kuat secara teknis tetapi kehilangan orientasi spiritual (Nasr, 1989, 1993). William James, dari sudut yang berbeda, memperlakukan pengalaman keagamaan sebagai suatu data yang serius, tidak untuk diromantisasi secara naif dan tidak pula untuk disingkirkan begitu saja sebagai patologi, melainkan untuk diintegrasikan ke dalam suatu pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana manusia mengarahkan diri pada apa yang mereka anggap sebagai kenyataan yang paling hakiki (James, 1902). Berbagai arus pemikiran ini berbagi keyakinan bahwa upaya mensterilkan rasionalitas dari segala bentuk penghormatan dan kedalaman kualitatif pada akhirnya merupakan deskripsi yang keliru tentang bagaimana kognisi manusia sebenarnya berfungsi.

Dalam pemikiran Islam, jalinan antara Sabda ilahi, refleksi rasional, wawasan penghayatan, dan disiplin spiritual sejak lama dipandang sebagai unsur konstitutif dari jalan menuju kebenaran. Itinerary intelektual dan spiritual Al Ghazali secara terkenal memuat krisis keraguan terhadap kecukupan nalar diskursif, yang kemudian diikuti oleh apresiasi baru atas tempat nalar ketika diintegrasikan dalam suatu perjalanan yang lebih luas yang mencakup penyucian jiwa, dzikir, dan ketersingkapan (Al Ghazali, 2000, 2015). Ibn Arabi dan para penafsirnya menggambarkan suatu metafisika dan psikologi spiritual di mana hati menjadi lokasi tajalli, penyingkapan teofanik, asalkan ia didisiplinkan oleh wahyu dan syariat. Mereka mengkritik baik rasionalisme kering maupun emosionalisme yang tidak didisiplinkan (Ibn Arabi, 1980; Chittick, 1989). Para filsuf kemudian seperti Mulla Sadra berupaya menyusun suatu sintesis di mana penalaran demonstratif, ketersingkapan intuitif, dan penerimaan setia atas Sabda diharmoniskan alih-alih dipertentangkan (Mulla Sadra, 2004). Dalam arus-arus ini, kita menemukan intuisi hidup yang sangat dekat dengan tesis The Cohesive Tetrad, yaitu bahwa kebenaran berbicara dalam berbagai idiom dan masing-masing memiliki ranah yang sah yang tidak boleh diabsolutkan maupun dimarginalkan.

Dalam etika publik dan tata kelola modern, muncul ketegangan yang berbeda tetapi terkait. Di satu sisi, kebijakan berbasis bukti dan manajemen berbasis data dipromosikan sebagai cara untuk mendisiplinkan pengambilan keputusan dan melindunginya dari kehendak sewenang-wenang. Di sisi lain, para pengkritik menunjukkan bahwa ketika realitas sosial yang kompleks diatur terutama melalui metrik-metrik yang sempit, distorsi-distorsi yang dapat diprediksi pun muncul. O’Neil mendokumentasikan bagaimana algoritma dan sistem pemeringkatan yang tampaknya netral justru dapat memperkuat ketimpangan, mengaburkan akuntabilitas, dan menimbulkan kerugian nyata bagi mereka yang sudah rentan (O’Neil, 2016). Floridi dan Cowls, juga Jobin dan kolega, memetakan tantangan-tantangan etis yang terkait dengan kecerdasan buatan dan teknologi digital, dengan menekankan kebutuhan akan prinsip-prinsip yang melampaui efisiensi dan kinerja prediktif (Floridi & Cowls, 2019; Jobin et al., 2019). Secara paralel, teori-teori keadilan dari Rawls, Sen, dan Nussbaum menempatkan kewajaran, kapabilitas, dan keberkembangan manusia sebagai kriteria yang tidak dapat direduksi ke satu indeks kuantitatif apa pun (Rawls, 1999; Sen, 2009; Nussbaum, 2006). Pelajaran yang tampak jelas ialah bahwa tata kelola yang memperlakukan manusia terutama sebagai variabel dalam persoalan optimasi hampir tidak terelakkan akan berbenturan dengan tuntutan martabat dan keadilan.

Terdapat pula suatu khazanah besar kajian tentang keutamaan, karakter, dan akhlak yang menegaskan sentralitas pembentukan moral dalam setiap upaya serius untuk memahami rasionalitas praktis. Dalam kanon Barat, para pendukung etika keutamaan berargumen bahwa aturan dan konsekuensi saja tidak cukup; yang penting adalah pembinaan disposisi-disposisi yang stabil yang memungkinkan pelaku moral menangkap ciri-ciri moral yang penting dari suatu situasi dan bertindak sesuai dengannya. Dalam konteks Islam, literatur tentang akhlak dan tazkiyah memandang keutamaan sebagai buah dari proses panjang pendisiplinan diri, dipandu oleh Sabda dan diwujudkan dalam praktik-praktik sosial yang konkret. Di berbagai tradisi ini, karakter sekaligus merupakan produk dan ujian dari setiap kerangka yang diklaim rasional atau spiritual. Jika sebuah doktrin secara konsisten menghasilkan kesombongan, kekejaman, atau ketidakpedulian terhadap penderitaan, hal itu dihitung sebagai bukti yang menentang kecukupannya.

The Cohesive Tetrad memasuki medan yang padat dan dipenuhi sengketa ini dengan sebuah usulan yang khas. Ia tidak sekadar menambahkan satu suara lagi pada seruan untuk interdisiplinaritas atau untuk integrasi antara iman dan nalar. Sebaliknya, ia berupaya merumuskan suatu arsitektur yang presisi, di mana empat bahasa kebenaran Sabda, Logika,

Qualia, dan Mistika diberi peran yang terdefinisi, relasi yang teratur, dan sebuah permukaan verifikasi bersama dalam Akhlak. Kesenjangan yang coba dijawabnya karena itu bersifat spesifik. Literatur yang sudah ada mengakui keterbatasan netralitas ilmiah, bahaya fetisisme metrik, pentingnya pengalaman hidup, serta signifikansi wahyu dan disiplin spiritual yang tetap bertahan. Namun berbagai kajian tersebut belum juga menyediakan, setidaknya belum dalam bentuk yang terkonsolidasi dan operasional, sebuah model yang menunjukkan bagaimana dimensi-dimensi ini dapat dikombinasikan secara struktural dengan cara yang nonreduktif, koheren secara logis, akuntabel secara etis, dan terbuka terhadap pengapropriasian lintas budaya. Model inilah yang coba dikembangkan dan dikaji secara cermat oleh artikel ini.

### 3. Metode

Artikel ini menggunakan metode konseptual normatif. Artikel ini tidak menyajikan pengukuran empiris baru, uji klinis, ataupun himpunan data skala besar. Sebaliknya, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi dan mengevaluasi The Cohesive Tetrad sebagai sebuah arsitektur bagi tata kelola kebenaran di bawah seperangkat aksioma minimal tentang martabat manusia dan integritas intelektual. Metodenya ketat dalam cara yang berbeda: semua asumsi dinyatakan secara terbuka, langkah-langkah inferensial dibuat transparan, dan titik-titik di mana kerangka ini dapat digugat diidentifikasi dengan jelas. Seorang pembaca boleh saja menolak aksioma-aksioma atau rekonstrksi yang diajukan, tetapi ia seharusnya dapat melihat dengan tepat apa yang sedang ditolak dan dengan konsekuensi apa.

#### 3.1. Aksioma martabat manusia minimal

Langkah pertama adalah merumuskan aksioma-aksioma minimal yang harus dihormati oleh setiap kerangka tata kelola kebenaran yang masuk akal apabila kerangka tersebut bermaksud tetap dapat dikenali sebagai sekaligus manusiawi dan bertanggung jawab secara intelektual. Artikel ini mengadopsi lima aksioma berikut.

1. Aksioma H1: Martabat. Setiap orang harus diperlakukan sebagai pengembang martabat yang tidak dapat direduksi, bukan semata-mata sebagai titik data, sumber daya, atau instrumen bagi tujuan pihak lain.
2. Aksioma H2: Integritas. Secara moral tidak dapat diterima untuk dengan sengaja memanipulasi, merekayasa, atau menyajikan informasi secara selektif dengan cara-cara yang secara dapat diperkirakan akan mendistorsi kapasitas orang lain untuk membentuk penilaian yang jujur.

3. Aksioma H3: Koherensi. Klaim-klaim yang memandu tindakan sejauh mungkin harus diatur ke dalam suatu sistem yang menghindari kontradiksi, menghormati bukti yang relevan, dan mengakui ketidakpastian di mana ketidakpastian itu tidak dapat dihilangkan.
4. Aksioma H4: Nontreduksi. Tidak satu pun bahasa epistemik, apakah berupa data, kaidah, pengalaman subjektif, ataupun wawasan spiritual, secara sah boleh mengklaim yurisdiksi absolut atas semua pertanyaan, terutama yang menyangkut harkat manusia.
5. Aksioma H5: Koreksi diri dan akuntabilitas. Setiap kerangka serius untuk tata kelola kebenaran harus memuat mekanisme yang melaluinya kekeliruan, penyalahgunaan, dan dampak merugikan yang tidak diinginkan dapat dikenali, diakui, dan dikoreksi dari waktu ke waktu di hadapan khalayak yang dapat menuntut pertanggungjawaban para pelaku.

Artikel ini tidak berupaya menurunkan aksioma-aksioma tersebut dari premis-premis yang lebih dasar. Aksioma-aksioma ini diajukan sebagai lantai bersyarat: banyak tradisi filosofis, keagamaan, dan humanistik sesungguhnya telah secara implisit menegaskannya ketika mereka mengecam kekejaman, penipuan, ketidakkoherenan, pemujaan berlebih terhadap teknik, dan penolakan untuk mengakui kesalahan. Aksioma-aksioma ini dengan sengaja dibuat minimal; keutamaan atau pembatasan tambahan, seperti kerendahan hati, keberanian, atau perangkat pengaman institusional yang spesifik, tentu dapat ditambahkan dalam konteks tertentu, tetapi H1 sampai H5 menangkap ambang batas di bawah mana setiap praktik tata kelola kebenaran akan dikenali sebagai abusif atau tidak jujur secara intelektual. Seorang pengkritik sepenuhnya bebas menolaknya, tetapi dengan berbuat demikian, ia umumnya akan menerima, setidaknya secara prinsip, praktik-praktik seperti penginstrumentalan manusia atau distorsi sengaja atas lingkungan epistemik mereka.

Argumen artikel ini karena itu bersifat kondisional: jika H1 sampai H5 diterima, maka kesimpulan-kesimpulan struktural tertentu tentang tata kelola kebenaran akan mengikuti.

### 3.2. Rekonstruksi internal The Cohesive Tetrad

1. Langkah kedua adalah rekonstruksi internal atas naskah The Cohesive Tetrad di bawah aksioma-aksioma ini. Teks kanonisnya kaya akan metafora, narasi, dan epigram yang penting bagi daya persuasinya, tetapi belum berada dalam bentuk yang dapat dievaluasi

dengan perangkat analitik yang lazim. Rekonstruksi ini berlangsung melalui empat operasi.

2. Delimitasi korpus. Semua bagian dalam naskah kanonis yang mendefinisikan, mencirikan, atau mengoperasionalkan Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak diidentifikasi dan dikumpulkan, termasuk yang diekspresikan secara tidak langsung melalui gambar dan aforisme.
3. Konsolidasi konseptual. Uraian-uraian yang saling tumpang tindih dan sebagian berbeda diharmonisasikan menjadi definisi kerja yang menghormati maksud pengarang sekaligus menghilangkan redundansi. Sebagai contoh, Sabda distabilkan sebagai Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos; Mistika sebagai disiplin spiritual intensional yang mengkalibrasi niat di hadapan horizon terakhir; Akhlak sebagai buah yang dapat diamati dalam karakter dan praktik.
4. Pemetaan relasional. Klaim-klaim eksplisit dan implisit tentang bagaimana unsur-unsur ini saling berkaitan diekstraksi; misalnya bahwa Sabda menetapkan telos, Logika menguji koherensi internal, Qualia mencatat biaya dan manfaat kemanusiaan, Mistika memurnikan niat, dan Akhlak berfungsi sebagai verifikasi di permukaan. Relasi-relasi ini kemudian dituangkan sebagai seperangkat pernyataan bersyarat yang terstruktur.
5. Penyajian ulang formal. Di mana perlu, rumusan-rumusan metaforis disertai parafrasa yang lebih harfiah yang mempertahankan makna seraya menjadikan struktur inferensialnya eksplisit, sehingga model yang dihasilkan dapat diakses oleh pembaca yang tidak berbagi latar retoris atau spiritual asalnya.

Rekonstruksi ini bersifat interpretatif tetapi bukan sewenang-wenang. Rekonstruksi ini dibatasi oleh kesetiaan pada teks kanonis, oleh aksioma H1 sampai H5, dan oleh tuntutan agar konfigurasi yang dihasilkan tetap konsisten secara internal serta dapat dipahami secara eksternal.

### 3.3. Tipologi proposisi dan transparansi inferensial

Untuk menghindari pergeseran tersembunyi antara jenis-jenis klaim yang berbeda, artikel ini mengklasifikasikan pernyataannya sendiri ke dalam empat jenis fungsional selama proses penulisan, sekalipun label-label ini tidak selalu ditampilkan dalam prosa final.

- Pernyataan D (Deskriptif). Klaim tentang apa yang dikatakan teks The Cohesive Tetrad, atau tentang struktur model rekonstruksi.
- Pernyataan A (Aksiomatik). Pernyataan ulang atau elaborasi moderat atas aksioma H1 sampai H5.
- Pernyataan C (Komparatif). Evaluasi yang menempatkan Tetrad di antara kerangka-kerangka lain dalam filsafat, teologi, atau etika publik.
- Pernyataan E (Evaluatif dan praktis). Penilaian dan rekomendasi mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau dihindari dalam terang model, khususnya dalam konteks tata kelola.

Kesimpulan-kesimpulan substantif dirumuskan sedemikian rupa sehingga, secara prinsip, dapat ditulis ulang sebagai rantai eksplisit yang menghubungkan satu atau lebih pernyataan A dan D dengan pernyataan C dan E melalui pola-pola inferensi yang dikenali. Sebagai contoh, kesimpulan bahwa rezim kebenaran monolinguistik secara dapat diperkirakan menghasilkan pola kegagalan tertentu ditunjukkan bertumpu pada pernyataan D tentang bagaimana rezim semacam itu memperlakukan Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika, ditambah pernyataan A tentang martabat, nontreduksi, dan koreksi diri. Tipologi ini tidak secara ajaib menjamin kebenaran, tetapi membuat kerangka argumentatifnya tersedia untuk diuji.

#### [3.4. Protokol perbandingan lintas paradigma](#)

Langkah keempat adalah perbandingan lintas paradigma. Tetrad tidak dikembangkan dalam ruang hampa, tetapi dalam percakapan dengan keluarga-keluarga pendekatan yang sudah ada. Demi kejelasan, artikel ini mengelompokkan para interlokutor ke dalam empat tipe ideal.

1. Model berpusat-data. Kerangka teknokratis dan berbasis bukti yang mengutamakan indikator kuantitatif, signifikansi statistik, dan kriteria optimasi.
2. Model berpusat-kaidah. Etika deontologis, teologi legalistik, dan rezim kebijakan yang menempatkan kaidah, hak, dan kewajiban sebagai hal yang utama.
3. Model berpusat-karakter. Tradisi etika keutamaan dan akhlak yang menitikberatkan pada pembentukan disposisi dan pengasahan kepekaan moral.
4. Model berpusat-pengalaman. Pendekatan fenomenologis, eksistensial, dan sejumlah pendekatan mistik yang memprioritaskan keberlangsungan pengalaman hidup, termasuk pengalaman keagamaan langsung.

Untuk setiap tipe ideal, artikel ini mengajukan seperangkat pertanyaan tetap: bagaimana pendekatan ini, secara eksplisit atau implisit, memperlakukan peran Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika. Apakah pendekatan tersebut mengizinkan adanya padanan fungsional bagi Akhlak sebagai permukaan verifikasi yang berlangsung terus-menerus. Aksioma mana dari H1 sampai H5 yang paling ditonjolkan, mana yang berisiko diabaikan, dan dengan konsekuensi yang dapat diperkirakan seperti apa. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian diarahkan kembali kepada Tetrad sendiri untuk memeriksa apakah arsitektur yang diajukan mampu menyerap kekuatan sejati dari masing-masing tipe tanpa mewarisi titik buta khasnya.

### 3.5. Kriteria kekokohan teoretis dan jalur kritik

Untuk menghindari kesan bahwa Tetrad kebal kritik, metode ini secara eksplisit menyatakan kriteria-kriteria yang melalui kerangka ini dapat dinilai dan, secara prinsip, dinyatakan gagal.

1. Koherensi internal. Jika Tetrad hasil rekonstruksi memuat kontradiksi yang tidak terselesaikan, atau jika definisi Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak yang diajukannya tidak dapat dipenuhi secara serempak, maka kerangka ini gagal pada tingkat struktur.
2. Kesesuaian dengan aksioma. Jika dapat ditunjukkan bahwa penerapan Tetrad secara konsisten mengarah pada pelanggaran H1 sampai H5, misalnya dengan melegitimasi praktik manipulatif atau menutup jalur koreksi yang sah, maka kerangka ini gagal pada tingkat kecukupan normatif.
3. Daya jelaskan komparatif. Jika model-model alternatif, yang beroperasi di bawah aksioma yang sama, dapat menjelaskan secara lebih sederhana dan lebih subur rentang persoalan yang sama dalam tata kelola kebenaran, maka Tetrad dapat dianggap terlalu rumit atau salah arah.
4. Kejelasan operasional. Jika peran Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak tidak dapat diterjemahkan ke dalam prosedur, pertanyaan, atau disiplin yang dapat memandu perundingan nyata dalam hukum, kebijakan, sains, ataupun praktik keagamaan, maka kerangka ini berisiko tetap menjadi skema dekoratif semata.

Dengan menyatakan kriteria-kriteria ini sejak awal, metode ini mengundang pembaca untuk menguji Tetrad secara ketat. Argumen ini hanya kuat sejauh kerangka yang diajukan tetap

koheren dan subur ketika diekspos pada uji semacam ini, bukan karena ia dinyatakan kebal dari tantangan.

### 3.6. Cakupan dan batas-batas metode

Akhirnya, metode ini mengakui cakupan dan batas-batasnya. Artikel ini tidak berupaya membuktikan kebenaran metafisis dari doktrin tertentu, seperti keberadaan Tuhan atau otoritas final suatu wahyu yang spesifik. Lebih tepatnya, kerangka ini mengadopsi sikap kerendahan hati ontologis. Kerangka ini tidak berpretensi menetapkan hakikat final realitas sebagai suatu keseluruhan, melainkan berusaha menggambarkan ontologi praktik kebenaran, yaitu situasi di mana manusia sebagai pengemban martabat menyusun, menguji, dan mempraktikkan klaim-klaim kebenaran di dalam institusi-institusi yang memengaruhi kehidupan satu sama lain. Kerangka ini bergerak dengan asumsi yang lebih rendah hati tetapi tetap signifikan bahwa banyak komunitas telah hidup dengan rasa akuntabilitas terakhir dan telah memperlakukan suatu bentuk Sabda sebagai norma dan telos. Pertanyaannya adalah bagaimana, dengan aksioma H1 sampai H5 sebagai latar, komitmen-komitmen semacam itu seharusnya membentuk praktik-praktik yang bertanggung jawab dalam mengetahui, memutuskan, dan bertindak.

Demikian pula, metode ini tidak berpura-pura menutup semua pertanyaan empiris; metode ini hanya menggariskan sebuah arsitektur yang kelak dapat diuji dan diperkaya melalui studi kasus, simulasi, dan eksperimen institusional. Dalam batas-batas tersebut, prosedur ini berupaya sejelas dan setuntut mungkin, sehingga persetujuan ataupun penolakan terhadap The Cohesive Tetrad dapat bertumpu pada alasan yang dirumuskan dengan jelas, bukan pada karikatur atau kesalahpahaman. Secara keseluruhan, metode ini dimaksudkan bukan sebagai perisai terhadap kritik, tetapi sebagai sebuah arsitektur yang dapat diuji: siapa pun yang menerima aksioma H1 sampai H5 dapat mengikuti rekonstruksi, memeriksa setiap langkah inferensial, dan mengarahkan keberatan pada titik-titik yang dapat diidentifikasi secara jelas di dalam struktur Tetrad.

## 4. Hasil

Rekonstruksi The Cohesive Tetrad di bawah aksioma H1 sampai H5 menghasilkan serangkaian hasil struktural, bukan temuan numerik. Hasil-hasil ini menyangkut konfigurasi internal empat bahasa kebenaran, peran Akhlak sebagai permukaan verifikasi bersama, serta pola kegagalan yang dapat diperkirakan dari rezim-rezim yang mencoba mengatur kebenaran secara

monolinguistik. Setiap hasil bersifat kondisional. Hasil itu berlaku hanya jika definisi dan aksioma yang telah dinyatakan sebelumnya diterima. Namun, dalam kondisi tersebut, kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan mengikuti dengan derajat keniscayaan tertentu yang harus dihadapi secara langsung oleh setiap pengkritik.

#### 4.1. Konfigurasi struktural Tetrad

Hasil pertama adalah bahwa Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak membentuk suatu konfigurasi terstruktur, bukan sekadar daftar unsur yang longgar. Sabda direkonstruksi sebagai The Revelatory Word, sumber norma dan tujuan (telos) yang berwibawa yang mendefinisikan apa yang pada akhirnya dihitung sebagai baik, adil, dan layak diupayakan dalam suatu komunitas. Logika tampil sebagai penalaran yang terdisiplin yang menguji koherensi internal, menjaga dari kontradiksi, dan mengatur klaim-klaim ke dalam suatu sistem yang dapat dibagikan, dikritik, dan direvisi. Qualia menandai ranah pengalaman hidup, termasuk penderitaan, kelegaan, penghinaan, pengakuan, dan sukacita, melalui mana dampak keputusan pada pribadi dan komunitas menjadi terlihat. Mistika merujuk pada disiplin spiritual intensional yang mengalibrasi niat di hadapan horizon akuntabilitas terakhir dan menyuplai energi batin yang dibutuhkan untuk menopang komitmen-komitmen yang sulit tetapi perlu. Akhlak berfungsi sebagai buah yang dapat diamati dari konfigurasi ini, yakni pola-pola karakter dan praktik yang relatif stabil di mana klaim-klaim tentang kebenaran dan kebaikan menjadi dapat diuji dari waktu ke waktu.

Di bawah rekonstruksi ini Tetrad bukanlah struktur yang simetris. Sabda dan Mistika berdiri lebih dekat ke telos, Logika dan Qualia lebih dekat ke proses dan manifestasi. Namun tidak satu pun dari mereka secara sah dapat mendominasi yang lain tanpa melanggar prinsip Nonreduksi atau Koreksi diri. Sabda tanpa Logika berisiko jatuh pada formalisme dan penutupan dogmatis. Logika tanpa Qualia berisiko menjadi abstraksi yang tidak peka terhadap kerugian nyata. Qualia tanpa Sabda berisiko menjadi emotivisme dan volatilitas. Mistika tanpa Akhlak berisiko menjadi interioritas yang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Hasil strukturalnya adalah bahwa, di bawah aksioma H1 sampai H5, setiap upaya memperlakukan satu bahasa sebagai cukup pada dirinya sendiri secara dapat diperkirakan akan mengorbankan martabat, koherensi, atau akuntabilitas.

#### 4.2. Keadilan domain dan peran yang tertata

Hasil kedua adalah munculnya apa yang dapat disebut sebagai keadilan domain. The Cohesive Tetrad mengisyaratkan bahwa setiap bahasa kebenaran memiliki yurisdiksi yang semestinya,

dan bahwa ketidakadilan muncul ketika suatu bahasa beroperasi di luar mandatnya dengan cara yang menekan bahasa-bahasa yang lain. Sabda memiliki yurisdiksi atas telos: Sabda menjawab pertanyaan untuk apa hidup ini dan jenis dunia seperti apa yang layak diupayakan. Dalam tradisi Islam dan tradisi Timur yang lebih luas, ini mencakup norma-norma wahyu dan direktif-direktif fundamental yang tidak dapat direduksi menjadi preferensi manusia. Logika memiliki yurisdiksi atas bentuk: Logika menilai apakah klaim-klaim konsisten satu sama lain dan dengan bukti yang tersedia, dan apakah lompatan dari premis ke kesimpulan sah atau setidaknya wajar. Qualia memiliki yurisdiksi atas dampak: Qualia mencatat bagaimana tindakan dan kebijakan benar-benar membentuk tekstur kehidupan, khususnya kehidupan mereka yang berada di pinggiran. Mistika memiliki yurisdiksi atas niat: Mistika memeriksa mengapa pelaku mengejar tujuan tertentu dan apakah mereka siap untuk berdiri bertanggung jawab di hadapan horizon terakhir atas biaya yang mereka tempakan pada orang lain.

Setelah yurisdiksi ini diakui, konsekuensi tertentu pun mengikuti. Sebuah kebijakan yang secara logis konsisten dan meningkatkan efisiensi tetapi secara dapat diperkirakan menghinakan atau menyingkirkan kelompok-kelompok tertentu melanggar keadilan domain pada tingkat Qualia, sekalipun para penyusunnya dapat menyodorkan pembuktian formal dan narasi yang menarik. Sebuah pengalaman spiritual yang menghasilkan perasaan kepastian yang kuat tetapi berujung pada penghinaan, kekejaman, atau ketidakpedulian terhadap mereka yang rentan melanggar keadilan domain pada tingkat Akhlak, terlepas dari intensitas fenomenologisnya. Sebaliknya, protes yang semata-mata berlandaskan pengalaman terhadap norma-norma wahyu atau disiplin yang telah teruji lama, dan yang menolak untuk terlibat dengan alasan-alasan dan konsekuensi, melanggar keadilan domain pada tingkat Sabda dan Logika. Dengan demikian, Tetrad menyediakan cara yang berprinsip untuk menyatakan bahwa sesuatu telah rusak tanpa mereduksi diagnosis menjadi psikologi, politik, atau selera semata.

#### [4.3. Akhlak sebagai permukaan verifikasi bersama](#)

Hasil ketiga menyangkut peran Akhlak. Di bawah rekonstruksi ini, Akhlak bukan tambahan opsional, dan bukan juga satu keutamaan tunggal seperti kejujuran. Akhlak adalah nama bagi pola karakter dan perilaku yang relatif stabil melalui mana Tetrad menjadi dapat diuji. Jika Sabda menamai apa yang dinyatakan sebagai norma dan telos, Logika mengatur argumen, Qualia mencatat dampak yang dialami, dan Mistika mengalibrasi niat, maka Akhlak adalah tempat di mana dimensi-dimensi ini berkonvergensi dalam jangka panjang. Akhlak adalah

trajektori yang dapat diamati dari seorang pribadi, komunitas, atau institusi ketika mereka menavigasi berbagai keterbatasan dan godaan nyata.

Hal ini memiliki dua implikasi penting. Pertama, Akhlak menjadi kategori epistemik, bukan sekadar kategori moral. Akhlak bukan hanya soal apakah pelaku patut dipuji atau disalahkan, tetapi juga menjadi salah satu cara dunia memberikan umpan balik kepada kerangka kebenaran. Jika suatu sistem yang diklaim benar menghasilkan karakter yang secara konsisten sinis, kejam, atau oportunistis, hal itu merupakan bukti yang harus diperhitungkan terhadap kecukupan sistem tersebut. Kedua, Akhlak menyediakan permukaan verifikasi bersama di antara komunitas yang memandang Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika dengan cara yang sangat berbeda. Sekalipun mereka tidak sepakat tentang teks otoritatif, metode penalaran yang sah, atau makna pengalaman spiritual, mereka masih dapat bertanya apakah sebuah kerangka menghasilkan buah berupa kerendahan hati, keadilan, dan kepedulian, atau justru buah berupa kesombongan, kemunafikan, dan pengabaian. Dalam artian ini, Akhlak berfungsi sebagai penghubung antara komitmen normatif internal suatu tradisi dan klaimnya terhadap relevansi publik.

#### 4.4. Pola kegagalan yang diperkirakan dari rezim monolinguistik

Hasil keempat adalah sebuah tipologi pola kegagalan yang mengikut ketika satu bahasa kebenaran mencoba mengatur tanpa pengawasan efektif dari bahasa-bahasa yang lain. Pola-pola ini lazim ditemui dalam praktik tetapi sering keliru didiagnosis.

Rezim yang berpusat pada Logika cenderung memprioritaskan koherensi dan pemberanakan formal di atas martabat dan dampak yang dialami. Di bawah rezim semacam ini, kebijakan-kebijakan dapat dipertahankan melalui argumentasi yang rumit dan bahkan mencapai optimasi lokal pada metrik-metrik yang dipilih, seraya secara sistematis merugikan mereka yang pengalamannya tidak cocok dengan model. Pola kegagalannya adalah kerugian yang dirasionalisasi: para pelaku merasa dibenarkan karena setiap langkah telah diargumentasikan, tetapi Qualia dan Akhlak mencatat terjadinya pengikisan dan kebencian. Rezim berpusat data menunjukkan pola yang berkaitan. Rezim ini mengoptimalkan indikator-indikator yang mudah diukur dan diaudit, sembari menyisihkan kebaikan-kebaikan yang menolak kuantifikasi. Masalah Goodhart muncul: ketika suatu ukuran menjadi target, ukuran itu berhenti berfungsi sebagai ukuran yang dapat diandalkan, dan institusi-institusi mulai memanipulasi metrik ketimbang menghadapi realitas.

Rezim yang berpusat Sabda dalam pengertian peyoratif memperlakukan teks-teks wahyu sebagai slogan yang menafsirkan dirinya sendiri dan menutup umpan balik interpretatif

maupun empiris. Di sini pola kegagalannya adalah normativitas yang membeku. Rujukan pada otoritas ilahi digunakan untuk melindungi pembacaan manusia dari koreksi, bahkan ketika Akhlak secara persisten memberi sinyal kemunafikan atau ketidakadilan. Rezim yang berpusat Mistika, sebaliknya, mengabsolutkan pengalaman interior. Rezim ini memprivilegiakan perasaan kepastian, kedamaian, atau pengangkatan batin sebagai kriteria final, dan menolak penilaian eksternal. Dalam konteks semacam itu, penyalahgunaan dapat disembunyikan di balik klaim tentang wawasan atau panggilan khusus, dan para korban dapat ditekan untuk menafsirkan ulang kerugian sebagai ujian spiritual alih-alih sebagai pelanggaran.

Di bawah Tetrad, pola-pola kegagalan ini dapat dideskripsikan ulang dalam istilah struktural. Masing-masing pola tersebut melibatkan pengambilan alih domain secara tidak sah oleh satu bahasa dan penekanan Akhlak sebagai permukaan verifikasi bersama. Logika tidak lagi puas menguji konsistensi tetapi diam-diam menentukan telos. Sabda tidak lagi puas mengarahkan tujuan tetapi mencoba menutup pertanyaan tentang pelaksanaan dan dampak. Mistika mencari perlindungan dari akuntabilitas publik. Hasilnya bukan hanya kerugian moral tetapi juga distorsi epistemik. Informasi tentang realitas difilter sesuai dengan apa yang melindungi bahasa yang dominan dari rasa malu.

#### 4.5. Kekokohan bersyarat Tetrad di bawah aksioma H1 sampai H5

Hasil terakhir adalah kekokohan bersyarat. Di bawah aksioma H1 sampai H5 dan di bawah definisi yang telah direkonstruksi, Tetrad menunjukkan bentuk ketahanan terhadap pola-pola kegagalan ini. Hal ini tidak berarti bahwa komunitas yang mengadopsi Tetrad dijamin terhindar dari ketidakadilan atau kesalahan. Hal ini berarti bahwa, berdasarkan rancangan, kerangka tersebut memperlakukan hasil-hasil seperti itu sebagai bukti yang menentang dirinya sendiri dan menyediakan alasan-alasan internal untuk mencari koreksi.

Jika suatu kebijakan yang diinformasikan oleh Tetrad menghasilkan hasil-hasil di mana kelompok-kelompok tertentu secara konsisten dihinakan atau diabaikan, Qualia dan Akhlak menyediakan dasar untuk meninjau kembali bagaimana Sabda ditafsirkan dan bagaimana Logika menyusun keputusan tersebut. Jika praktik-praktik spiritual yang mengklaim berakar pada Mistika mengarah pada pola-pola eksplorasi, maka gagasan tentang niat yang dikalibrasi justru menuntut agar praktik-praktik tersebut diinterogasi, bukan dibela. Jika sistem data yang dibangun di bawah Tetrad ternyata memungkinkan manipulasi, maka Integritas dan Koreksi diri menuntut agar sistem-sistem tersebut direformasi, bukan dimaafkan sebagai gangguan teknis. Dalam setiap kasus, kerangka tersebut menyediakan perangkat konseptual untuk

menamai masalah sebagai pelanggaran terhadap komitmen-komitmennya sendiri, bukan sekadar sebagai anomali sepele.

Sifat bersyarat dari kekokohan ini sangat penting. Setiap orang yang menolak aksioma H1 sampai H5 atau menyangkal bahwa Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak dapat dikonfigurasikan sebagaimana digambarkan tentu akan menggugat kesimpulan-kesimpulan ini. Tetrad tidak mengklaim memaksa persetujuan secara terlepas dari premis-premis tersebut. Klaim Tetrad adalah bahwa, setelah premis-premis itu diterima, upaya untuk mengatur kebenaran secara monolinguistik akan kesulitan membenarkan dirinya sendiri tanpa atau bertentangan dengan aksioma-aksioma itu, atau mengabaikan pola-pola kerugian dan distorsi yang dibantu oleh Tetrad untuk menjadi tampak. Dalam pengertian itu, hasil-hasil rekonstruksi ini menawarkan dasar yang menuntut tetapi adil bagi dialog dan kritik lebih lanjut.

## 5. Diskusi

The Cohesive Tetrad yang direkonstruksi menyajikan sebuah gambaran tata kelola kebenaran yang menuntut. Ia menolak segala penyederhanaan menenangkan yang memperlakukan satu bahasa epistemik saja sebagai sesuatu yang sudah memadai, tetapi pada saat yang sama juga menolak eklektisisme dangkal yang sekadar menumpuk data, kaidah, pengalaman, dan klaim spiritual tanpa struktur. Hasil-hasil yang digambarkan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa, di bawah aksioma minimal tentang martabat, integritas, koherensi, nonreduksi, dan koreksi diri, setiap upaya serius untuk menata kebenaran harus memperlakukan peran Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak yang terdiferensiasi secara sungguh-sungguh. Tujuan bagian diskusi ini adalah menempatkan klaim tersebut dalam lanskap perdebatan yang lebih luas, mengantisipasi keberatan-keberatan kuat, dan menjelaskan apa yang dipertaruhkan apabila The Cohesive Tetrad diterima atau ditolak.

### 5.1. Di antara netralitas naif dan relativisme yang menggerus

Dari sudut pandang filsafat ilmu dan epistemologi sosial, The Cohesive Tetrad dapat dibaca sebagai upaya untuk bergerak di antara dua distorsi yang sudah dikenal. Di satu sisi terdapat netralitas naif, yakni gagasan bahwa objektivitas dicapai dengan mengupas habis setiap nilai, perspektif, dan kedalaman kualitatif dari penyelidikan. Dalam cara pandang ini, suatu kerangka akan tampak semakin ilmiah sejauh ia semakin sedikit mengakui Sabda, Qualia, atau Mistika. Namun, sebagaimana telah diperlihatkan oleh literatur tentang ketergantungan paradigma, underdetermination, dan ketidakadilan epistemik, netralitas yang tampak itu sering kali

berfungsi sebagai topeng bagi kepentingan lokal dan komitmen-komitmen yang tak pernah diperiksa.

Di sisi lain terdapat suatu relativisme yang menggerus, yang memperlakukan setiap klaim tentang norma, pengalaman, atau wawasan spiritual sebagai sesuatu yang tidak sebanding satu sama lain, sehingga kritik silang seolah-olah tidak lagi mungkin dan pada akhirnya kekuasaan diam-diam yang memutuskan. The Cohesive Tetrad menolak kedua opsi ini. Dengan memberikan Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika domain yang jelas dan dengan menegaskan Akhlak sebagai permukaan verifikasi bersama, Tetrad mempertahankan kemungkinan kritik yang kuat seraya mengakui bahwa tidak semua bahasa kebenaran dapat direduksi menjadi satu mata uang tunggal. Logika tetap tak tergantikan untuk menguji koherensi. Penyelidikan empiris tetap esensial untuk menelusuri konsekuensi. Namun norma skiptural, kesaksian kualitatif, dan kerja batin yang terdisiplin diakui sebagai sumber orientasi yang sah, selama semuanya bersedia tunduk pada pengujian terus-menerus di tingkat karakter dan praktik. Dalam pengertian ini, Tetrad tidak sedang mengencerkan objektivitas, melainkan mempertebalnya dengan mengikat objektivitas secara eksplisit pada cara kita memperlakukan orang lain dan pada kesediaan kita untuk dikoreksi.

### [5.2. Melengkapi dan mengoreksi kerangka yang sudah ada](#)

Jika dibaca bersama dengan model-model yang berpusat data, berpusat kaidah, dan berpusat karakter, The Cohesive Tetrad berfungsi sebagian sebagai pengintegrasikan dan sebagian sebagai pengoreksi. Pendekatan yang berpusat data secara tepat menekankan transparansi, reproducibilitas, dan kebutuhan untuk mendasarkan keputusan pada sesuatu yang melampaui intuisi atau retorika semata. Tetrad mengafirmasi keprihatinan ini, tetapi menegaskan bahwa metrik harus ditempatkan di bawah yurisdiksi Qualia dan Akhlak. Indikator harus diperlakukan sebagai alat, bukan sebagai pengganti realitas yang mereka ukur.

Pendekatan yang berpusat kaidah secara tepat mencemaskan kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan, sehingga mereka mengkodifikasi hak, kewajiban, dan pembatasan. Tetrad mengenali hal ini sebagai suatu ekspresi Sabda dan Logika yang sangat penting, sambil mengingatkan bahwa kaidah-kaidah yang secara sistematis gagal melewati ujian Qualia dan Akhlak pada akhirnya kehilangan klaim atas otoritas yang sah, sekalipun secara hukum kaidah tersebut masih dapat diberlakukan.

Pendekatan yang berpusat karakter dalam etika keutamaan dan literatur akhlak menekankan pembentukan moral dan kepekaan. Tetrad sepenuhnya mengafirmasi penekanan ini, karena

Akhhlak merupakan nama Tetrad sendiri bagi buah-buah yang melaluinya klaim kebenaran dinilai dari waktu ke waktu. Namun Tetrad juga menuntut agar rujukan kepada karakter selalu diikat kembali pada norma-norma eksplisit, alasan yang terumuskan, dan perhatian jujur terhadap dampak yang dijalani. Bahasa keutamaan yang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban di hadapan Sabda, Logika, dan Qualia berisiko runtuh menjadi sekadar preferensi estetis.

Pendekatan yang berpusat pengalaman menegaskan, kadang-kadang berhadapan dengan sistem kelembagaan yang dingin, bahwa keberlangsungan pengalaman langsung itu penting; rasa sakit, kekaguman, penghinaan, dan sukacita bukan hal sepele. Tetrad setuju, tetapi menuntut agar pengalaman-pengalaman tersebut ditafsirkan di dalam tata bahasa yang menjaga dari penipuan diri dan dari kerugian yang disakralkan. Dalam masing-masing kasus, Tetrad menawarkan diri untuk menampung apa yang paling kuat dari kerangka-kerangka yang ada, sekaligus menamai titik-titik di mana kerangka-kerangka itu, ketika berada di bawah tekanan, cenderung melampaui batas.

### 5.3. Resonansi dengan tradisi intelektual Islam dan Timur

Penamaan eksplisit Sabda dan Mistika menempatkan Tetrad dalam suatu lanskap intelektual yang tidak terbatas pada wacana sekuler Barat. Teologi Islam, praktik tasawuf, dan tradisi-tradisi Timur yang terkait sejak lama telah memperlakukan pewahyuan, penalaran yang terdisiplin, pengalaman hidup, dan penyucian spiritual sebagai unsur-unsur yang saling terkait dalam pencarian kebenaran. Di dalam lanskap itu, Sabda bukan sekadar pendapat opsional, melainkan kalam Tuhan yang menetapkan telos dan norma. Akal dipandang sebagai kapasitas yang dianugerahkan secara ilahiah yang harus digunakan, bukan ditekan. Pengalaman dipahami sekaligus sebagai medan godaan dan medan pengajaran. Praktik mistik adalah jalan pemurnian yang, dalam bentuk terbaiknya, memperdalam kerendahan hati dan kedulian terhadap sesama.

Tetrad beresonansi dengan intuisi-intuisi ini seraya menundukkan pada disiplin struktural. Dengan menegaskan keadilan domain, Tetrad menghalangi upaya menggunakan Sabda sebagai slogan untuk menutup semua pertanyaan tentang penafsiran dan pelaksanaan. Dengan menegaskan Akhlak sebagai verifikasi, Tetrad menghalangi upaya menggunakan Mistika sebagai perisai terhadap akuntabilitas. Dengan menegaskan Logika dan Qualia sebagai anggota penuh dalam arsitektur, Tetrad menyediakan ruang konseptual bagi argumen yang sungguh-sungguh sekaligus perhatian serius terhadap kisah-kisah tentang kerugian. Dengan cara ini

Tetrad dapat dibaca sebagai klarifikasi dari dalam, bukan sebagai pemaksaan dari luar: Tetrad memerjelas pola yang sesungguhnya telah diandalkan secara tersirat oleh banyak praktisi ketika mereka membedakan antara penggunaan wahyu yang setia dan yang tidak setia, antara keadaan ruhani yang sejati dan yang palsu, antara kesalehan yang menyembuhkan dan kesalehan yang melukai.

Pada saat yang sama, Tetrad berbicara dalam kosakata yang dapat diakses oleh para lawan bicara yang tidak berbagi komitmen teologis tertentu. Martabat, integritas, koherensi, nonreduksi, dan koreksi diri bukanlah milik eksklusif tradisi mana pun. Komunitas yang menolak klaim-klaim metafisis Islam atau kerangka-kerangka Timur lainnya tetap dapat mengenali bahwa kebijakan yang memperlakukan orang sebagai sesuatu yang dapat dibuang, yang bergantung pada manipulasi, atau yang menolak mengakui kesalahan, melanggar standar yang sesungguhnya ingin mereka pegang sendiri. Dalam pengertian ini, Tetrad bercita-cita untuk dapat dipahami lintas budaya. Tetrad tidak menuntut adanya kesepakatan awal tentang semua pertanyaan metafisis, melainkan hanya menuntut serangkaian aksioma yang sederhana tentang bagaimana manusia seharusnya diperlakukan ketika klaim kebenaran diajukan atas nama mereka.

#### [5.4. Implikasi bagi tata kelola, kebijakan, dan kecerdasan buatan](#)

Ketika diterjemahkan ke dalam konteks tata kelola, Tetrad berfungsi sebagai prinsip desain. Tetrad meminta lembaga-lembaga untuk menyatakan secara eksplisit bahasa kebenaran mana yang sedang diprivilegikan pada setiap tahap pengambilan keputusan, dan untuk membangun mekanisme yang mencegah bahasa itu mengambil alih bahasa-bahasa lainnya. Dalam kebijakan publik, ini bisa berarti bahwa kajian dampak tidak direduksi menjadi lembar kerja biaya-manfaat, melainkan secara sistematis memasukkan kesaksian dari komunitas yang terdampak dan terlibat dengan kerangka normatif yang melampaui batas-batas minimum legal. Dalam pengawasan regulatif, ini bisa berarti bahwa sistem algoritmik tidak dievaluasi semata-mata berdasarkan akurasi dan efisiensi, tetapi juga berdasarkan apakah penerapannya mengikis atau justru memperkuat kepercayaan, agensi, dan kapasitas warga untuk menggugat keputusan.

Dalam ranah kecerdasan buatan, Tetrad mempertajam percakapan yang sedang berlangsung tentang alignment dan etika. Jika Sabda dipahami secara luas sebagai himpunan komitmen normatif yang tidak bersedia dinegosiasikan oleh suatu masyarakat, maka tujuan pelatihan dan struktur ganjaran sistem AI harus disejajarkan tidak hanya dengan preferensi pengguna atau insentif kelembagaan, tetapi juga dengan komitmen-komitmen yang lebih dalam itu. Logika

relevan dalam desain mekanisme inferensi dan perangkat verifikasi. Qualia relevan dalam kajian tentang bagaimana keputusan-keputusan yang dimediasi AI dialami oleh mereka yang menjadi subjeknya, terutama ketika mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menolak. Mistika, dalam konteks ini, dapat ditafsirkan sebagai refleksi terdisiplin dari para pengembang, pembuat kebijakan, dan pengguna atas niat mereka sendiri: mengapa sesungguhnya sistem tertentu dibangun dan diterapkan, serta jenis dunia seperti apa yang sedang mereka buat menjadi lebih mungkin. Akhlak, akhirnya, adalah pola perilaku jangka panjang yang muncul dalam organisasi yang sangat bergantung pada AI: apakah organisasi itu menjadi lebih jujur, lebih adil, lebih peka terhadap yang rentan, atau sebaliknya.

Implikasi-implikasi ini menuntut. Implikasi tersebut mendorong menembus model-model tata kelola dan teknologi yang mencari jalan pintas atau yang membatasi refleksi etis pada daftar periksa kepatuhan. Tetrad tidak menawarkan algoritma mudah untuk menyelesaikan konflik, tetapi Tetrad menyediakan suatu matriks pertanyaan yang membuat sebagian bentuk pengelakan menjadi lebih sulit. Misalnya, semakin sulit untuk membela sebuah sistem yang menguntungkan tetapi mendehumanisasi hanya dengan merujuk pada tolok ukur teknis, setelah tolok ukur itu secara eksplisit ditempatkan di bawah penilaian Qualia dan Akhlak.

### 5.5. Keberatan yang diantisipasi dan ketahanan bersyarat

Sebuah kerangka yang bercita-cita membentuk tata kelola kebenaran pada tingkat ini secara alamiah akan mengundang keberatan yang kuat. Dari satu sisi, seorang naturalis ketat mungkin berargumen bahwa Sabda dan Mistika seharusnya tidak memegang peran apa pun dalam arsitektur epistemik yang serius, karena keduanya memperkenalkan unsur-unsur yang tidak dapat diverifikasi secara publik. Dari sisi lain, seorang fideis yang kukuh mungkin berargumen bahwa begitu Sabda telah berbicara, peran Logika, Qualia, dan bentuk-bentuk Akhlak publik paling banter bersifat sekunder. Dari sisi yang lain lagi, seorang pragmatis mungkin menyarankan bahwa seluruh pembicaraan tentang bahasa-bahasa kebenaran ini justru mengaburkan fakta yang lebih mendasar bahwa yang penting adalah apa yang bekerja dalam praktik.

Kepada naturalis, Tetrad menjawab bahwa menolak menyebut Sabda dan Mistika tidak menghapus fungsi-fungsi yang dijalankan oleh keduanya. Fungsi-fungsi itu akan muncul kembali sebagai telos-telos implisit dalam kebijakan, desain, dan kultur kelembagaan. Mengabaikan Sabda dan Mistika tidak menghilangkan padanan fungsionalnya, melainkan hanya membuatnya lebih sulit untuk diperiksa secara kritis. Kepada fideis, Tetrad menjawab

bahwa setiap penafsiran Sabda yang secara sistematis melahirkan pola Akhlak yang melanggar standar keadilan dan kasih sayang yang diakui secara luas menimbulkan pertanyaan tentang penafsirannya, bukan tentang teksnya, dan bahwa Logika serta Qualia termasuk di antara perangkat yang selalu digunakan komunitas yang bertanggung jawab untuk menghindari kekejaman atas nama Tuhan. Kepada pragmatis, Tetrad menjawab bahwa Tetrad sepenuhnya setuju bahwa praktik itu krusial. Penekanan Tetrad pada Akhlak sebagai verifikasi justru merupakan penegasan atas buah praktis jangka panjang, bukan atas kemurnian abstrak yang terlepas dari konsekuensi.

Ketahanan Tetrad bersifat bersyarat, bukan absolut. Tetrad bertahan sejauh aksioma H1 sampai H5 dinilai wajar dan sejauh peran Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak yang direkonstruksi diterima sebagai cerminan yang setia terhadap ciri-ciri yang dapat dikenali dari kehidupan moral dan epistemik manusia. Seorang pengkritik yang ingin menggugurkan kerangka ini karena itu dapat menempuh dua jalan utama: dengan menolak satu atau lebih aksioma, atau dengan menawarkan konfigurasi lain dari unsur-unsur yang sama yang lebih baik dalam memenuhi aksioma-aksioma tersebut. Kedua jalur ini sah secara intelektual. Yang hendak dicegah oleh Tetrad adalah langkah yang lebih mengelak, yakni ketika kerugian, distorsi, dan ketidakadilan yang tampak jelas di tingkat Qualia dan Akhlak disingkirkan sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kebenaran. Dengan mengundang kritik langsung dan prinsipil, kerangka ini tidak bermaksud melarikan diri dari perbedaan pendapat, melainkan justru berupaya menjadikannya seterang, setransparan, dan seserius mungkin secara etis.

## 6. Kesimpulan

Argumen artikel ini berawal dari sebuah pengamatan yang sederhana tetapi menggelisahkan. Lembaga-lembaga kontemporer di ranah sains, agama, kebijakan, dan teknologi mengerahkan prosedur yang kian canggih untuk menghasilkan dan membentuk klaim-klaim kebenaran, namun kepercayaan yang semestinya menyertai klaim-klaim tersebut sering rapuh atau bahkan runtuh. Pemurnian teknis tidak berhasil mencegah kerugian-kerugian yang dapat diperkirakan. Rujukan pada logika, data, teks suci, atau pengalaman, ketika diambil secara terpisah, tidak menjamin bahwa mereka yang paling sedikit terlindungi oleh kekuasaan justru menjadi pihak yang paling sungguh-sungguh didengarkan. Hipotesis sentral The Cohesive Tetrad ialah bahwa kegagalan ini bukan hanya persoalan pelaksanaan, melainkan juga persoalan arsitektur, dan bahwa setiap upaya serius untuk memulihkan kepercayaan harus menyentuh cara kebenaran itu sendiri diatur.

Di bawah seperangkat aksioma minimal tentang martabat, integritas, koherensi, nonreduksi, dan koreksi diri, rekonstruksi yang disajikan di sini menghasilkan suatu konfigurasi yang presisi dari empat bahasa kebenaran dan satu permukaan verifikasi bersama. Sabda berfungsi sebagai firman, titah, atau kalam normatif yang menjadi sumber norma serta tujuan (telos), Logika sebagai penalaran yang terdisiplin yang menjaga koherensi, Qualia sebagai register pengalaman hidup di mana dampak terhadap pribadi menjadi tampak, Mistika sebagai disiplin spiritual intensional yang mengkalibrasi niat di hadapan horizon akuntabilitas yang terakhir, dan Akhlak sebagai pola karakter dan praktik yang relatif stabil tempat dimensi-dimensi ini berkonvergensi. Konfigurasi ini bukan skema dekoratif. Konfigurasi ini menghasilkan kriteria-kriteria konkret untuk mendiagnosis distorsi ketika satu bahasa mencaplok bahasa-bahasa yang lain atau ketika Akhlak gagal menampakkan buah-buah yang memenuhi aksioma-aksioma yang justru diklaim dihormati oleh komunitas.

Atas dasar ini, The Cohesive Tetrad menawarkan sesuatu yang dapat disebut sebagai standar emas bersyarat bagi tata kelola kebenaran. Bersyarat, karena setiap kesimpulan secara eksplisit bergantung pada penerimaan aksioma H1 sampai H5 dan peran-peran Sabda, Logika, Qualia, Mistika, dan Akhlak sebagaimana direkonstruksi. Disebut standar emas karena, di dalam kondisi-kondisi tersebut, setiap upaya untuk mengatur kebenaran secara monolinguistik atau untuk mengabaikan Akhlak sebagai permukaan penilaian moral dan epistemik akan menghadapi beban pembernan yang tinggi dan tampak jelas. Kerangka ini tidak berpura-pura berada di luar jangkauan kritik, namun kerangka ini menuntut agar kritik bersikap jujur mengenai aksioma mana yang ditolak atau alternatif struktural apa yang diajukan, beserta biaya moral dan epistemik yang mengikuti langkah tersebut. Dalam pengertian ini, Tetrad tidak menutup perdebatan, melainkan meningkatkan taruhan perdebatan.

Pembahasan juga mengisyaratkan bahwa Tetrad dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia-dunia intelektual yang kerap dipisahkan. Tetrad beresonansi dengan tradisi-tradisi Islam dan Timur yang menegaskan keterjalinan antara pewahyuan, nalar, pengalaman, dan penyucian spiritual, namun Tetrad berbicara dalam kosakata yang dapat dijangkau oleh filsafat sains sekuler dan etika kontemporer. Tetrad menanggapi secara serius keprihatinan tata kelola yang berpusat data, legalitas yang berpusat kaidah, dan etika yang berpusat karakter, tetapi Tetrad sekaligus menolak godaan masing-masing untuk mengabsolutkan metrik, teks, atau interioritas. Klaim Tetrad yang paling menuntut adalah bahwa setiap arsitektur kebenaran yang tidak sanggup menghadapi pengujian berkelanjutan pada tingkat Akhlak, tempat karakter dan

perilaku kelembagaan terlihat oleh mereka yang paling berisiko, adalah arsitektur yang secara epistemik belum lengkap, betapa pun elegan bentuk formalnya.

### [Ucapan Terima Kasih](#)

Artikel ini berakar dari proyek yang lebih luas berjudul *The Cohesive Tetrad: Jalan Menuju Kebenaran*, di mana penulis berupaya merumuskan suatu arsitektur epistemik-etis yang terpadu bagi tata kelola kebenaran. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para kolega, mahasiswa, dan para interlokutor kritis yang telah mendesak adanya kejelasan yang lebih besar, disiplin konseptual yang lebih ketat, dan keberterapan praktis yang lebih eksplisit, bahkan ketika mereka tidak sependapat dengan tesis-tesis sentral. Pertanyaan-pertanyaan mereka telah membantu memperhalus struktur yang disajikan di sini dan mencegahnya tetap menjadi renungan privat semata.

Segala keterbatasan yang masih tersisa dalam kerangka ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Pandangan-pandangan yang diungkapkan tidak selalu mencerminkan posisi resmi lembaga mana pun tempat penulis kini atau pernah bernaung.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. M. (2000). *Deliverance from error* (R. McCarthy, Trans.). Fons Vitae.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2015). *The revival of the religious sciences (Ihya ulum al-din, selected volumes)*. Islamic Texts Society.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-Arabi's metaphysics of imagination*. State University of New York Press.
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, 1(1).
- Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.
- Ibn Arabi, M. (1980). *The bezels of wisdom* (R. W. J. Austin, Trans.). Paulist Press.
- James, W. (1902). *The varieties of religious experience: A study in human nature*. Longmans, Green and Co.
- Jobin, A., Lenca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, 1(9), 389-399.
- Kuhn, T. S. (1962). *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago Press.
- Longino, H. E. (1990). *Science as social knowledge: Values and objectivity in scientific inquiry*. Princeton University Press.
- Medina, J. (2013). *The epistemology of resistance: Gender and racial oppression, epistemic injustice, and resistant imaginations*. Oxford University Press.
- Mulla Sadra, S. (2004). *The elixir of the gnostics* (W. C. Chittick, Trans.). Brigham Young University Press.
- Mutaqin, A. Z. (2025). *The Cohesive Tetrad: Jalan Menuju Kebenaran*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/D5S7V>
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. State University of New York Press.
- Nussbaum, M. C. (2006). *Frontiers of justice: Disability, nationality, species membership*. Harvard University Press.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown.

Polanyi, M. (1958). *Personal knowledge: Towards a post-critical philosophy*. University of Chicago Press.

Quine, W. V. O. (1953). *From a logical point of view*. Harvard University Press.

Rawls, J. (1999). *A theory of justice* (Rev. ed.). Harvard University Press.

Sen, A. (2009). *The idea of justice*. Harvard University Press.